

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU
SWAMEDIKASI SCABIES PADA SANTRI (PUTRA) DI PONDOK
PESANTREN FATHUL ULUM PARE KABUPATEN KEDIRI**

***THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE TO SCABIES
SELF-MEDICATION BEHAVIOR IN STUDENTS IN FATHUL
ULUM PARE ISLAMIC BOARDING SCHOOL
KEDIRI DISTRICT***

**¹Djembor Sugeng Walujo*, ²Yogi Bhakti Marhenta ³Diah Ayu Kusumaratni
⁴Muhamad Barokatul Alam Bagaskara**

#1,2,3,4 *S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri*

Info Artikel

Sejarah Artike :

*Submitted: 15 Agustus
2024*

*Accepted: 18 September
2024*

*Publish Online: 30
November 2024*

Kata Kunci:

Perilaku, Scabies,
Swamedikasi, Tingkat
Pengetahuan

Keywords:

*Behavior, Level of
Knowledge Scabies,
Self-medication*

Abstrak

Pendahuluan: Penyakit kulit scabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengobatan scabies dapat berupa pengobatan sendiri atau swamedikasi. Swamedikasi adalah kegiatan dimana seseorang memilih dan menggunakan obat-obatan modern, obat herbal atau obat tradisional untuk mengobati penyakit dan gejala penyakit. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies pada santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel 190 responden. Penelitian ini menggunakan uji kolerasi spearman rank. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji kolerasi spearman rank diperoleh nilai sig $0.000 < 0.05$ dan nilai Correlation Coefficient 0.519. **Kesimpulan:** ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies pada santri di pondok pesantren fathul ulum pare, serta bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat pengetahuan ditingkatkan maka perilaku akan meningkat begitupun juga sebaliknya.

Abstract

Introduction: Scabies is a skin disease that is easily transmitted. This disease can be transmitted directly or indirectly. Treatment of scabies can be in the form of self-medication or self-medication. Self-medication is an activity in which a person chooses and uses modern medicines, herbal medicines or traditional medicines to treat diseases and symptoms of diseases. **Objective:** This study aims to determine the relationship between knowledge level and scabies self-medication behavior among students at the Fathul Ulum Islamic Boarding School, Pare District, Kediri Regency. **Methods:** This study used a cross-sectional research design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 190 respondents. This study used the Spearman rank correlation test. **Results:** Based on the results of the spearman rank correlation test, a sig value of $0.000 < 0.05$ was obtained and the correlation coefficient value was 0.519. **Conclusion:** there is a relationship between the level of knowledge on scabies self-medication behavior in students at the Fathul Ulum Pare Islamic Boarding School, and it is positive, so that the relationship between the two variables is unidirectional. It can be concluded that if the level of knowledge is increased, the behavior will increase and vice versa.

PENDAHULUAN

Scabies atau biasa dikenal kudis merupakan penyakit kulit yang sangat menular. Penyakit ini dapat menular secara langsung (kontak kulit), misalnya dengan berjabat tangan, tidur bersama dan melalui kontak seksual. Penularan tidak langsung (melalui benda), misalnya 2 pakaian, handuk, spre, bantal dan selimut (Djuanda, 2007). Scabies biasanya menyerang masyarakat yang tinggal berkelompok seperti rumah petak, pondok pesantren, lapas, rumah sakit, pemukiman padat penduduk dan panti jompo (Sudirman, 2006).

Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa prevalensi scabies berkisar antara 5,6 sampai 12,95 berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahun 2008 dari seluruh Puskesmas di Indonesia. Pada tahun 2003 prevalensi scabies sebesar 48,8% di 12 pondok pesantren di kabupaten Lamongan (Ma'rufi, 2005) dan 43% di pondok pesantren An-Najach Magelang pada tahun 2008 (Saad, 2008). Menurut catatan medis di Klinik Pos Kesehatan Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare (Poskestren) jumlah kasus scabies santri pada tahun 2021 sebanyak 450 (10,37%) penderita. Mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 790 (18,20%) penderita dari total keseluruhan santri.

Pengobatan scabies dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah suatu kegiatan dimana seseorang memilih dan menggunakan obat modern, sediaan herbal atau obat tradisional untuk mengobati penyakit dan gejala penyakit (Depkes RI 2008). Praktek swamedikasi didasarkan pada gagasan bahwa swamedikasi cukup untuk mengelola masalah kesehatan yang muncul tanpa keterlibatan tenaga kesehatan (Depkes RI 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 190 responden. Sampel tersebut merupakan pasien yang melakukan swamedikasi scabies pada tahun 2022 dan penilaian dilakukan pada tahun yang sama.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kabupaten Kediri. Sebelum dilakukan penelitian responden diberikan *inform consent* terlebih dahulu. Kemudian memberikan kuesioner sebagai pengumpulan data. Kuisisioner tersebut menilai Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi dan mengetahui Hubungan keduanya.

Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menggambarkan data berupa frekuensi dari data yang diperoleh. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *spearman rho* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 190 responden (100%). Sementara berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 76 responden (40%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	190	100
Perempuan	0	0
Total	190	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
17 tahun	76	40
18 tahun	57	30
19 tahun	57	30
Total	190	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Kelas 10	76	40
Kelas 11	57	30
Kelas 12	57	30
Total	190	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan siswa kelas 10 yaitu sebanyak 76 responden (40%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik (76-100%)	24	12,60
Cukup (56-75%)	53	27,90
Buruk (<56%)	113	59,50
Total	190	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan buruk yaitu sebanyak 113 responden (59,50%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Swamedikasi Responden

Swamedikasi	Frekuensi	Presentase (%)
Baik (76-100%)	22	11,6
Cukup (56-75%)	81	42,6
Buruk (<56%)	87	45,8
Total	190	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi buruk yaitu sebanyak 87 responden (45,8%).

Tabel 6 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi

	Perilaku Swamedikasi			Total	
	Baik	Cukup	Buruk		
Pengetahuan	Baik	22	2	0	24
	Cukup	0	33	20	53
	Buruk	0	46	67	113
	Total	22	81	87	190

Nilai Sig 0,00 uji kolerasi
spearman rank

Nilai *Correlation Coefficient* 0,519

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan buruk juga memiliki perilaku swamedikasi yang buruk juga yaitu sebanyak

67 responden. Berdasarkan hasil uji *spearman rho* diperoleh nilai sig sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* 0,519 atau kuat, maka H1 diterima yang artinya yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif yaitu 0,519, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan jika pengetahuan meningkat maka perilaku akan meningkat begitupun juga sebaliknya bila pengetahuan menurun maka perilaku akan menurun.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Santri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 113 responden (59,5%), 53 responden (27,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 24 responden (12,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaeni dan Rahmawati (2019) dengan judul penelitian “Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta” yang diperoleh hasil bahwa sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 128 responden (64%) dan 72 responden (36%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan beberapa faktor, yang pertama adalah pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden adalah kelas 10 sebanyak 76 responden (40%) dan masing-masing 30 responden (30%) adalah kelas 11 dan 12. Dapat disimpulkan bahwa semua responden merupakan siswa tingkat menengah atas. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan. Pendidikan tinggi yaitu orang yang berpendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, namun seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula, yang kedua adalah media masa atau informasi, informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. (Ilmi & Rahman, 2017).

Berdasarkan usia sebagian besar responden memiliki usia 17 tahun sebanyak 76 responden (40%) dan 57 responden (30%) lainnya masing-masing berusia 18 dan 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada masa remaja akhir. Sarwono (2008) dalam (Triyani & Ramdani, 2020) berpendapat bahwa definisi remaja masyarakat Indonesia berkisar usia 11-24 tahun. Masa remaja merupakan suatu perkembangan periode transisi antara masa anak dan masa dewasa yang meliputi suatu perkembangan transisi perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional. Menurut Fitriana (2017) dalam Triyani & Ramdani (2020) bahwa usia sangat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik dan individu akan berperan aktif dalam masyarakat. Usia merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki usia yang cukup maka akan memiliki pola pikir yang matang. Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang buruk, hal ini bisa saja dikarenakan kurang terpaparnya

informasi mengenai swamedikasi scabies, serta kurangnya pengalaman dalam swamedikasi scabies.

2. Perilaku Swamedikasi Scabies Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi buruk sebanyak 87 responden (45,8%), 81 responden (42,6%) memiliki perilaku swamedikasi cukup dan 22 responden (11,6%) memiliki perilaku swamedikasi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Mulasari (2013) dengan judul penelitian “Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik” yang diperoleh hasil bahwa sebagian besar respondennya memiliki perilaku tidak baik sebanyak 45 responden (61%) dan 29 responden (39%) lainnya memiliki perilaku baik.

Berdasarkan tingkat pengetahuan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 113 responden (59,5%). Hal penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiyono (2016) dengan judul penelitian “Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan” bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Restiyono, 2016).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang buruk. Hal itu bisa saja dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang buruk juga. Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku responden. Apabila responden memiliki pengetahuan yang baik maka perilaku responden juga akan baik.

3. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Scabies Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan buruk juga memiliki perilaku swamedikasi yang buruk juga yaitu sebanyak 67 responden. Berdasarkan hasil uji kolerasi *spearman rank* diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai *Correlation Coefficient* 0,519, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies pada santri di pondok pesantren fathul ulum pare, serta bernilai positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa jika tingkat pengetahuan ditingkatkan maka perilaku akan meningkat begitupun juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan menurun maka perilaku juga akan menurun.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah & Priyanto (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik” yang diperoleh nilai sig $0,003 < 0,05$ dan nilai Coefisien Correlasi sebesar 0,404 yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka diabetik, serta menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku

terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. (Mujiburrahman dkk., 2020). Pengetahuan responden sangat berpengaruh terhadap perilaku responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi & Rahman (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penderita Asam Urat Yang Memperberat Terjadinya Gout Di Pakel Sukoreno Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan” bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penderita asam urat yang memperberat terjadinya gout. Pengetahuan merupakan bagian penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan. Upaya-upaya ini menjadikan setiap individu atau kelompok akan berusaha merubah sikap dan perilaku kesehatannya. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku yang penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Restiyono, 2016).

Menurut penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden sangat mempengaruhi perilaku responden. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk begitupun juga perilaku responden juga buruk. Perilaku yang buruk pada responden dapat diubah apabila responden dapat meningkatkan tingkat pengetahuannya.

SIMPULAN

1. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 113 responden (59,5%) dari 190 responden
2. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki perilaku swamedikasi buruk sebanyak 87 responden (45,8%) dari 190 responden.
3. Hasil analisa statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi scabies pada santri (putra) di Pondok Pesantren Fathul Ulum pare Kabupaten Kediri, yang mana pada uji kolerasi spearman rank diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan *nilai Correlation Coefficient* 0,519 menunjukkan hubungan kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Jurnal Pharma Bhakta atas perhatian dan kerjasamanya. Semoga artikel kami bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan Ilmu Farmasi di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

REFERENSI

- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. 2007. Ilmu penyakit kulit dan kelamin edisi kelima. Balai penerbit FKUI. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas, 3-13, 31, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Ilmi, V. L., & Rahman, F. 2017. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penderita Asam Urat Yang Memperberat Terjadinya Gout Di Pakel Sukoreno Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Akademi Farmasi Putra Indonesia. Malang.
- Juwariyah, T., & Priyanto, A. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

- Kekambuhan Luka Diabetik. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 233–240. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p233-240>
- Ma'rufi I, Keman S, & Notobroto HB. 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit Scabies Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*.
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. 2020. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140. <https://doi.org/10.37638/jsk.28.3.31-38>.
- Nugrahaeni, F., & Rahmawati, M. 2019. Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 54–65.
- Restiyono, A. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–27. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>.
- Saad. 2008. Pengaruh faktor higiene perorangan terhadap kejadian scabies di Pesantren An- Najach Magelang. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. 2013. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(12), 562. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.331>
- Sudirman, T. 2006. Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan. *Majalah Kesehatan Damianus*, 5(3), 177-190.
- Triyani, E., & Ramdani, M. L. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga Dengan Metode Prises Pada Anggota Futsal. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September*, 377–384.